

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan adalah salah satu indikator penilaian terhadap perusahaan yang harus diperhatikan oleh perusahaan maupun investor. Perusahaan perlu melakukan berbagai upaya untuk selalu meningkatkan nilai perusahaan agar dapat menarik perhatian masyarakat khususnya investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dipertimbangkan karena mencerminkan kinerja perusahaan dan juga kondisi sebuah perusahaan, yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tujuan jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilainya (Firly Sari, Cendani, 2021). Tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya, selain itu kesejahteraan para pemegang saham atau pemilik perusahaan merupakan tujuan lain dari perusahaan, tujuan penting bagi suatu perusahaan adalah untuk mencapai harga saham yang tinggi agar dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sukirni *et al.*, 2012).

Nilai suatu perusahaan menjadi penting karena mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan *return* bagi investor. Jika dijabarkan, perusahaan yang memaksimalkan keuntungan pada umumnya akan memfokuskan kegiatannya pada peningkatan nilai perusahaan tersebut untuk mencapai keuntungan yang maksimal, yang merupakan ukuran keberhasilan dari suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin banyak pula kekayaan yang akan diterima pemilik perusahaan (Wiagustini, 2018). Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja dari sebuah perusahaan sehingga peningkatan nilai perusahaan akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan yang tentunya akan membuat harga saham mengalami peningkatan, sejalan dengan pendapat (Indrarini, 2019), nilai perusahaan merupakan suatu yang sangat penting bagi berbagai perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga pasar sahamnya, nilai perusahaan yang baik

dapat mengirimkan sinyal positif kepada investor maupun kreditur. Bagi investor, nilai perusahaan yang baik mencerminkan prospek perusahaan saat ini dan masa depan, dan bagi kreditur, nilai perusahaan yang baik mencerminkan kemampuan membayar hutang perusahaan tersebut (Hermuningsih, 2012; Manoppo dan Arie, 2016) dalam penelitian (Putri, 2021).

Perekonomian dunia sudah saling terhubung melalui perdagangan dan investasi, sehingga permasalahan mengenai pelaporan apa yang harus diungkapkan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) menjadi suatu hal yang penting (Buallay, 2019). Dalam evolusinya, pengungkapan laporan keuangan saat ini dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan perusahaan, hal inilah yang kemudian menjadi perhatian bagi pihak manajemen perusahaan sebagai bentuk kepedulian dan pelayanan kepada para pemangku kepentingan. Strategi manajemen pemangku kepentingan yang sukses akan mengarah pada kinerja lingkungan, kinerja sosial serta kinerja tata kelola yang lebih baik dan mungkin juga terkait dengan kinerja keuangan di masa depan (Velte, 2017).

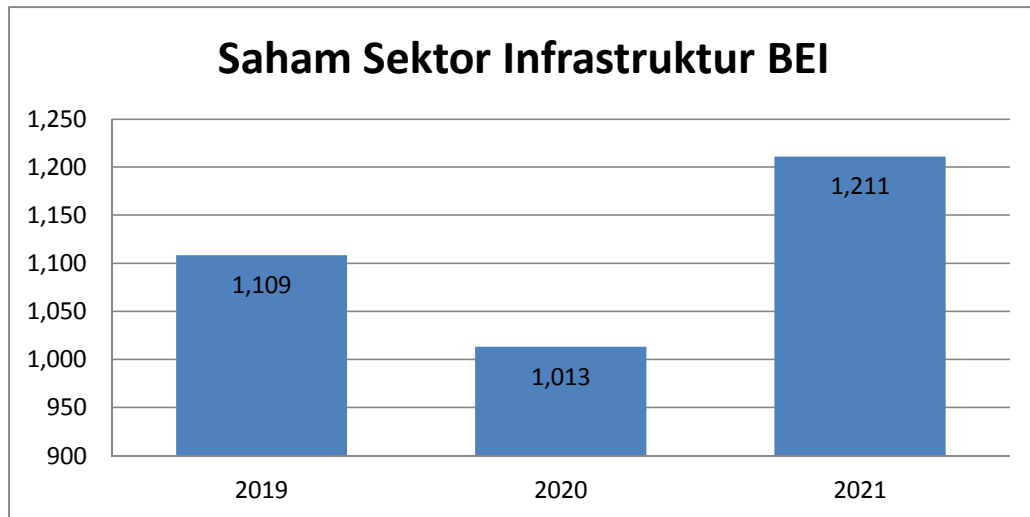
Kesejahteraan pemegang saham dapat ditingkatkan melalui nilai perusahaan. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar perusahaan, karena dapat membawa kemakmuran bagi investor atau pemegang saham jika harga saham meningkat. Jika nilai perusahaan tinggi, maka akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Setyawan & Devie, 2017). Menurut Weston & Copeland (1997) juga mengatakan bahwa nilai perusahaan merupakan hasil dari kinerja perusahaan dalam satu periode. Semakin baik kinerja perusahaan, maka kemungkinan calon investor menanamkan dananya ke perusahaan akan meningkat. Hal ini bisa dijelaskan jika kinerja perusahaan semakin baik, maka nilai saham akan meningkat pula sehingga dapat memberikan *return* yang diinginkan oleh para investor. Dengan kata lain, nilai perusahaan akan memicu persepsi investor dalam tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin di harga saham. Harga saham yang tinggi mengindikasikan bahwa nilai perusahaan juga

tinggi. Sehingga, jika nilai perusahaan tinggi maka tingkat kepercayaan dari investor akan baik di masa kini maupun di masa depan.

Infrastruktur atau prasarana adalah seluruh struktur dan juga fasilitas dasar, baik itu fisik maupun sosial seperti bangunan, pasokan listrik, irigasi, jalan, jembatan dan lain sebagainya yang dibutuhkan untuk operasional aktivitas masyarakat maupun perusahaan. Perusahaan Infrastruktur merupakan perusahaan yang berkontribusi dalam pembangunan di Indonesia.

Dari sekian banyak sektor yang terdapat di indeks IHSG Bursa Efek Indonesia, Sebanyak delapan sektor menyeret IHSG ke zona merah, Sektor infrastruktur tertekan paling dalam sebesar yakni 2,49% (investasi.kontan.co.id 2020). Sejumlah saham yang ikut menekan sektor infrastruktur, antara lain XL Axiata Tbk (EXCL), harga saham emiten ini terus merosot, bahkan mendekati posisi terendah sepanjang masa, sehingga Operator seluler XL Axiata mengumumkan pembelian saham kembali (*buyback*) senilai hingga Rp 500 miliar di pasar saham selama tiga bulan, terhitung mulai 7 April hingga 6 Juli 2020 (kompas.com 2020). Selanjutnya, emiten pengelola jalan tol BUMN, PT Jasa Marga (Persero) Tbk atau emiten yang berkode (JSMR) tersebut mencatatkan penurunan laba bersih yang cukup signifikan pada periode sepanjang tahun 2020 sehingga hal tersebut menyebabkan nilai laba per saham dasar turun menjadi Rp 69,04 per saham dari sebelumnya Rp. 304,10 per saham (cnbcindonesia.com 2021). Saham PT Indonesia Pondasi Raya Tbk atau dikenal dengan kode emiten IDPR juga merupakan salah satu sektor Infrastruktur yang terus mengalami penurunan harga saham. Bursa Efek Indonesia mengumumkan beberapa saham ditemukan mengalami penurunan harga tidak wajar. Salah satunya saham PT Indonesia Pondasi Raya Tbk, Menurut BEI, informasi mengenai emiten berkode IDPR ini diperoleh tanggal 24 April 2020 berupa penyampaian bukti iklan laporan keuangan tahunan perseroan. Informasi yang sama telah dipublikasikan melalui website PT Bursa Efek Indonesia (Investor.id 2020).

Berikut grafik penurunan harga saham sektor Infrastruktur pada tahun 2020 dimana hampir seluruh emiten pada tahun tersebut mengalami penurunan harga saham yang signifikan hingga didapatkan rata-rata harga sahamnya sebagai berikut:



(sumber: www.idx.co.id) diolah penulis 2022

Gambar 1.1 Saham sektor Infrastruktur

Berdasarkan data pada gambar 1.1 yang telah diolah peneliti yang bersumber dari situs resmi IDX menjelaskan bahwa rata-rata harga saham sektor Infrastruktur tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2019 rata-rata harga saham sektor ini sebesar Rp. 1.109. Sedangkan pada tahun 2020 rata-rata harga saham pada sektor ini mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu di harga Rp 1.013. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali dengan rata-rata harga saham sebesar Rp.1.211. Penurunan rata-rata harga saham pada tahun 2020 tersebut dipengaruhi oleh beberapa emiten yang mengalami penurunan harga saham yang cukup besar, beberapa emiten tersebut diantaranya yaitu saham XL Axiata Tbk (EXCL) dengan harga saham pada tahun 2019 berada pada harga Rp. 3.150 sedangkan pada tahun 2020 berada pada harga saham Rp. 2.730. Kemudian saham PT Jasa Marga (Persero) Tbk atau emiten yang berkode (JSMR) juga mengalami penurunan, dimana pada tahun 2019 rata rata harga saham sektor ini adalah Rp 5.175 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan harga saham yang berada pada Rp. 4.530. Selanjutnya, perusahaan yang juga membuat rata rata

harga saham infrastruktur mengalami penurunan yaitu saham Indonesia Pondasi Raya Tbk atau dikenal dengan kode emiten IDPR, pada tahun 2019 harga saham perusahaan ini adalah Rp. 368 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar Rp. 214 . Sehingga data ini menjadi dasar dalam melakukan penelitian terhadap sektor Infrastruktur.

Berdasarkan *Global Sustainable Investment Alliance (GSIA)* memperlihatkan aset investasi berkelanjutan di negara maju tumbuh menjadi 30,7 triliun dollar AS. Investasi berkelanjutan, adalah proses investasi yang mengindahkan aspek-aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik, mencakup *environment, social, dan governance (ESG)* untuk menjaga keberlanjutan perekonomian dan kehidupan di Bumi. Investasi hanya dilakukan pada perusahaan atau bisnis yang tidak berdampak negatif pada lingkungan dan masyarakat sekitar, serta memiliki tata kelola dan aspek sosial yang baik. Pasar modal Indonesia termasuk yang mengalami dampak positif dari perkembangan investasi berkelanjutan. Perusahaan di Indonesia yang tercatat di bursa dan menerapkan *ESG* terus mengalami peningkatan. Pada 2015 hanya terdapat satu produk reksadana berbasis *ESG* dengan dana kelolaan *asset under management (AUM)* Rp 36 miliar, sementara per 30 Desember 2020 jumlahnya telah mencapai 14 produk dengan *asset under management (AUM)*/ total nilai pasar yang didapatkan investor sebesar Rp 3 triliun lebih.

ESG disclosure menjadi salah satu konsep untuk mengungkapkan informasi mengenai *environmental, social, and governance* yang dapat diterapkan di berbagai industri yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, Konsep ini melakukan pendekatan di bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik (Putri, 2021). Menurut Melinda & Wardhani (2020), kinerja LST perusahaan yang baik mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan dan begitu juga sebaliknya. Perusahaan saat sekarang di hadapkan dengan isu sosial, lingkungan dan tata kelola (Fatemi *et al.*, 2018). Dalam hal ini, pelaporan keuangan dikritik karena tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan informasi semua pemangku kepentingan ketika dalam menilai kinerja masa lalu dan juga

kinerja masa depan perusahaan (Velte, 2017). Menurut Aboud & Diab (2018), hal ini disebabkan karena perusahaan hanya sebagian menyediakan laporan aktivitas bisnis, mengabaikan sosial dan dampak lingkungan dari perusahaan sehingga muncul permintaan untuk meningkatkan tanggung jawab social, oleh karena itu banyak perusahaan saat ini menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dengan secara sukarela mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola mereka dalam laporan keuangan dan situs web perusahaan mereka. Menurut Ratajczak & Mikołajewicz (2021), Manfaat dari adanya tindakan *ESG* adalah peningkatan nilai perusahaan dengan diungkap laporan non-keuangan dengan nilai yang bagus diharapkan akan memunculkan citra bagus yang dimiliki perusahaan di mata investor. Jika investor menilai bagus perusahaan dari segi laporan keuangan dan non-keuangan maka ada kecenderungan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga akan terjadinya kenaikan pada nilai sebuah perusahaan, kinerja keuangan, likuiditas saham, penurunan volatilitas dan biaya modal (ekuitas dan hutang). Dengan adanya pengungkapan atas tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan diharapkan dapat menciptakan reputasi yang baik bagi perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan mengenai hubungan pengungkapan *ESG* perusahaan terhadap nilai perusahaan pernah dilakukan oleh Aboud & Diab (2018); Yiwei Li *et al.*, (2018); Melinda & Wardhani (2020) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Sifa Angraeni *et al.*, (2020) yang diproksikan dengan pengungkapan lingkungan, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Boonlert Jitmaneroj (2018) yang di proksikan dengan pengungkapan sosial, serta penelitian yang dilakukan oleh Suretno (2022) yang di proksikan dengan pengungkapan tata kelola, ditemukan bahwa masing-masing proksi tersebut secara berturut-turut berpengaruh negatif, berpengaruh negatif tidak signifikan, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Chief Executive Officer (CEO) merupakan jabatan tertinggi dari perusahaan yang mempunyai tugas untuk memimpin perusahaan dan bertanggungjawab menjaga kestabilan perusahaan tersebut (Rezaee, 2007). Selain itu, posisi *CEO* merupakan sumber kekuatan dan dianggap sebagai arsitek utama dalam menjalankan strategi perusahaan untuk meningkatkan nilai dan performa perusahaan (Berger *et al.*, 2016). Nilai perusahaan yang tinggi bukan hasil instan. Nilai perusahaan juga bagian dari pencapaian kinerja perusahaan yang relatif konsisten. Pencapaian kinerja yang konsisten tersebut merupakan kerja seluruh jajaran direksi atau manajemen. Salah satu yang paling menonjol dalam pengambilan keputusan adalah direktur utama atau *CEO*. Sehingga dapat dikatakan keberhasilan dalam meningkatkan nilai perusahaan merupakan prestasi dari direktur utama atau biasa kita sebut *Chief Executive Officer (CEO)* (Setyawan & Devie, 2017).

Sebagai penentu utama kebijakan maka *CEO* memiliki kekuatan dan pengaruh besar bagi perusahaan. Kekuatan dan pengaruh besar *CEO* tersebut disebut dengan *CEO power* (Sheikh, 2018). Dengan demikian, investor memandang perusahaan yang memiliki *CEO* yang kuat akan memberikan penilaian yang tinggi terhadap perusahaan dengan begitu akan banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan akan naik, tentu saja hal ini dapat mencerminkan nilai perusahaan. *CEO* sebagai penentu kebijakan, memiliki informasi yang dapat dijadikan sarana meningkatkan efisiensi organisasi dan alokasi sumber daya di perusahaan. Sumber daya dengan alokasi yang tepat membantu perusahaan untuk mengembangkan produk inovatif dan model bisnis yang berbeda sebagai keunggulan kompetitif dalam menghadapi persaingan industri bisnis saat ini. Dalam hal menghadapi guncangan, perusahaan yang memiliki *CEO* yang kuat juga memiliki kinerja yang lebih baik dan kemampuan bertahan yang lebih kuat (Chiu *et al.*, 2021).

Peran *CEO* yang kuat dapat menciptakan nilai perusahaan yang tinggi dengan pengambilan keputusan dengan menanggapi kondisi pasar yang cepat dan membuat keputusan yang akurat. Namun, apabila *CEO* terlalu optimis dan *overconfident* dengan keputusan yang mereka pilih, *CEO* cenderung akan

mengambil keputusan dan mengabaikan saran dari *financial expert*. Dalam hal ini, potensi kegagalan dan penurunan nilai perusahaan semakin besar (Sheikh, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan mengenai hubungan *CEO power* terhadap nilai perusahaan pernah dilakukan oleh Sheikh (2018) dan Li, Lu, & Phillips (2019) yang menunjukkan bahwa kekuatan *CEO* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chiu *et al.* (2019) yang menemukan bahwa *CEO power* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Chiu *et al.* (2019) berpendapat bahwa *CEO* yang memiliki *power* akan membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi dan menciptakan keunggulan kompetitif dari pesaing. Hal ini bisa terjadi karena *CEO* menentukan strategi perusahaan dan berperan dalam proses pengambilan keputusan. Apabila *CEO* mampu memutuskan strategi dan keputusan yang tepat maka perusahaan akan mampu bertahan bahkan dalam kondisi tekanan sekalipun (Dowell *et al.*, 2011). Dengan demikian, investor memandang perusahaan yang memiliki *CEO* yang kuat akan memberikan penilaian yang tinggi terhadap perusahaan dengan begitu akan banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi diperusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan akan naik, tentu saja hal ini dapat mencerminkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Kemakmuran pemegang saham yang tinggi akan diikuti dengan tingginya nilai perusahaan (Brigham & Daves, 2012).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang pengaruh *CEO power* terhadap nilai perusahaan yang telah dilakukan oleh Bebchuk *et al.*, (2011) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *CEO power* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Argumen Bebchuk *et al.*, (2011) adalah ketika *CEO* memiliki *power* yang besar, dia justru akan mementingkan kepentingan pribadi daripada pemegang saham sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh ESG disclosure Dan CEO power**

Terhadap *firm value* (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021)”

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah *ESG disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *firm value* pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *CEO power* berpengaruh signifikan terhadap *firm value* pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Adapun ruang lingkup subjek penelitian ini adalah *ESG disclosure*, *CEO power* dan *firm value*

1.3.2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Adapun ruang lingkup objek penelitian ini adalah perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3.3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Adapun ruang lingkup tempat penelitiannya yaitu di Bursa Efek Indonesia dan beberapa laman online lain yang berkaitan dengan topik yang diangkat

1.3.4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Adapun ruang lingkup waktu penelitiannya adalah 4 Bulan, mulai sejak Oktober 2022 sampai dengan Januari 2023

1.3.5. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan

Adapun ruang lingkup ilmu pengetahuan dalam penelitian ini adalah manajemen keuangan khususnya pada *ESG disclosure*, *CEO power*, dan *firm value*

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *ESG disclosure* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *CEO power* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi akademisi dan peneliti selanjutnya:
Memberikan wawasan bagi pembaca tentang pengaruh *ESG disclosure* dan *CEO power* terhadap *firm value* yang menjadi salah satu informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya manajemen keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur manajemen keuangan dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *ESG disclosure* dan *CEO power* terhadap *firm value*
2. Manfaat bagi perusahaan:
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perusahaan dan pihak terkait dalam menganalisa nilai perusahaan
3. Manfaat bagi investor:
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi kepada investor yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan investasi

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk dapat mempermudah gambaran secara umum mengenai bagian – bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis membagi naskah penelitian ini dalam lima bab yang akan diuraikan secara sistematis, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam penulisan bab ini berisi latar belakang , ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam penulisan bab ini berisi penjelasan tentang teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan bangunan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang variabel penelitian dan defenisi operasional, menentukan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan dan serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi data (deskripsi objek penelitian, deskripsi variabel penelitian), hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab penutup dimana penulis akan mengemukakan kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas penulis kemudian memberikan saransaran yang mungkin bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain, dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan tesis.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Data tersebut dapat berupa gambar, table, formulir ataupun flowchart